



## Perbandingan *Moral Disengagement* Dan *Locus Of Control* Pada Narapidana Residivis Dan Nonresidivis di Lapas Narkotika Kelas IIA Pamekasan

Dicky Maulana Pratama<sup>1</sup>, Imaduddin Hamzah<sup>2</sup>

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: [Moendicky@gmail.com](mailto:Moendicky@gmail.com), [imad.hamzah04@gmail.com](mailto:imad.hamzah04@gmail.com)

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 08 Oktober 2025

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the comparison between Moral Disengagement and Locus of Control in repeat and non-repeat offenders at the Class IIA Pamekasan Narcotics Correctional Institution. This study uses a comparative quantitative approach with a sample size of 171 inmates, consisting of 58 repeat offenders and 113 non-repeat offenders. The instruments used include the Moral Disengagement Scale (16 items) and the Locus of Control Scale (19 items), with a Likert scale of 1–5 and 1–4. Data were analyzed using the Mann-Whitney U test. The results of the study indicate that there are significant differences in both variables tested. For moral disengagement, the Mann-Whitney U value = 0.000, Z = -10.710, and p = 0.000, with a mean rank of repeat offenders = 142.50 and non repeat offenders = 57.00. Meanwhile, for Locus of Control, the values were U = 0.000, Z = -10.726, and p = 0.000, with mean ranks of 29.50 for repeat offenders and 115.00 for non-repeat offenders. This indicates that repeat offenders have a higher tendency to engage in moral justification and tend to have an external Locus of Control. Based on these findings, the researcher proposes a group-based psychosocial rehabilitation program called REHAB-KARSA, designed to reduce moral disengagement and strengthen internal Locus of Control through structured reflective and educational interventions.*

**Keywords:** Moral Disengagement, Locus of Control, Recidivism, Prisoners

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara Moral Disengagement dan Locus of Control pada narapidana residivis dan nonresidivis di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan jumlah sampel sebanyak 171 narapidana, terdiri atas 58 residivis dan 113 nonresidivis. Instrumen yang digunakan meliputi Moral Disengagement Scale (16 item) dan Locus of Control Scale (19 item), dengan skala Likert 1–5 dan 1–4. Data dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney U. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada kedua variabel yang diuji. Pada Moral Disengagement, nilai Mann-Whitney U = 0.000, Z = -10.710, dan p = 0.000, dengan mean rank residivis = 142.50 dan nonresidivis = 57.00. Sedangkan pada Locus of Control, nilai U = 0.000, Z = -10.726, dan p = 0.000, dengan mean rank residivis = 29.50 dan nonresidivis = 115.00. Ini menunjukkan bahwa residivis memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan pembenaran moral dan mengarah kepada Locus of Control eksternal. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengusulkan program rehabilitasi psikososial berbasis kelompok bernama REHAB-KARSA, dirancang untuk menurunkan Moral Disengagement dan memperkuat Locus of Control internal melalui intervensi reflektif dan edukatif yang terstruktur.*

**Kata Kunci:** Moral Disengagement, Locus of Control, Residivisme, Narapidana

## PENDAHULUAN

Berbagai tindakan kriminal di Indonesia terus menjadi sorotan publik karena jumlah kasus yang meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan Kapolri, sepanjang tahun 2023 tercatat 288.472 tindak kriminal, mengalami kenaikan 4,3 persen dari tahun sebelumnya yang berjumlah 276.507 kasus. Bentuk kriminalitas yang terjadi pun sangat beragam, mulai dari tindak kekerasan, pelanggaran kesusilaan, penculikan, pencurian, penyalahgunaan narkoba, hingga tindak pidana korupsi. Data ini semakin diperkuat oleh Statistik Kriminal 2024 yang menunjukkan lonjakan signifikan pada total kejadian kriminal, yakni dari 372.965 kasus di tahun 2022 menjadi 584.991 kasus pada tahun 2023. Sejalan dengan itu, tingkat risiko penduduk terhadap kejahatan juga mengalami kenaikan dari 137 menjadi 214 per 100.000 penduduk. Angka ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang rentan menjadi korban tindak kriminal, sekaligus menandakan adanya problematika serius yang harus dihadapi oleh negara sebagai konsekuensi dari kedudukannya sebagai negara hukum sebagaimana termaktub dalam UUD 1945.

Kriminalitas tidak hanya berdampak pada korban secara langsung, melainkan juga berimbas pada keluarga, masyarakat, bahkan stabilitas sosial. Indonesia sendiri termasuk dalam kategori negara dengan tingkat kriminalitas menengah di dunia, yang berarti fenomena ini bukanlah perkara sederhana. Salah satu faktor penting yang memengaruhi tingginya angka kejahatan adalah keberadaan residivis atau pelaku kejahatan yang kembali mengulangi perbuatannya.

*Tabel Data Jumlah Narapidana dan Tahanan, serta Jumlah Residivis di Indonesia tahun 2016 - 2019*

No	Tahun	Jumlah Narapidana & Tahanan	Jumlah Residivis	Persentase Residivis
1.	2016	204.549	30.977	15.15 %
2.	2017	232.080	27.531	11.86 %
3.	2018	255.727	29.262	11.44 %
4.	2019	269.846	24.459	9.06 %

Sumber: Keputusan Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum 9.06 dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: pas90.kp.04.01 tahun 2021

Data Kementerian Hukum dan HAM menunjukkan bahwa jumlah narapidana residivis di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 tercatat 30.977 residivis dari total 204.549 narapidana, sementara di tahun 2019 jumlah residivis menurun menjadi 24.459 dari total 269.846 narapidana. Penurunan persentase residivis memang terlihat, namun angka absolutnya masih menunjukkan jumlah yang besar. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun ada upaya pembinaan, risiko terjadinya pengulangan kejahatan tetap tinggi sehingga menimbulkan tantangan besar bagi sistem pemasyarakatan.

Residivis dan nonresidivis memiliki karakteristik berbeda yang memengaruhi proses pembinaan mereka di dalam lembaga pemasyarakatan. Narapidana residivis sudah lebih terbiasa menghadapi kehidupan di penjara sehingga tekanan psikologisnya relatif lebih rendah, sedangkan narapidana nonresidivis yang baru pertama kali masuk penjara cenderung mengalami kesulitan adaptasi. Faktor usia juga berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang mengulangi tindak pidana. Penelitian menunjukkan bahwa narapidana muda dalam rentang usia 18–30 tahun memiliki risiko lebih tinggi melakukan pengulangan tindak kriminal dibandingkan dengan narapidana yang lebih dewasa pada usia 49–50 tahun. Fenomena ini dapat dilihat dari prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia yang mencapai 1,73 persen dari total penduduk pada tahun 2023–2024, mayoritas berada pada rentang usia 15–30 tahun. Hal ini menegaskan bahwa usia muda, ketidakstabilan emosi, serta lingkungan pergaulan menjadi faktor kuat dalam mendorong tindak kriminal, khususnya pada kasus narkoba yang banyak mendominasi lapas di Indonesia.

Salah satu lembaga pemasyarakatan yang menunjukkan dominasi residivis adalah Lapas Narkoba Kelas IIA Pamekasan. Dari total 958 penghuni pada awal Januari 2025, tercatat 377 di antaranya adalah residivis, sementara kapasitas lapas hanya 821 orang. Kondisi kelebihan kapasitas ini memperparah persoalan pembinaan, sebab narapidana residivis cenderung memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap narapidana lain. Faktor psikologis seperti moral disengagement dan locus of control turut menjadi variabel penting yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku narapidana. Moral disengagement berkaitan dengan mekanisme psikologis ketika individu menonaktifkan standar moral sehingga lebih mudah melakukan pelanggaran, sedangkan locus of control berhubungan dengan keyakinan individu mengenai kendali atas kehidupannya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mayoritas narapidana memiliki kecenderungan locus of control eksternal, yang artinya mereka lebih sering menyalahkan faktor luar daripada mengakui peran diri sendiri. Oleh karena itu, penelitian mengenai perbedaan moral disengagement dan locus of control pada narapidana residivis dan nonresidivis di Lapas Narkoba Pamekasan menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor psikologis yang membedakan keduanya serta membantu menemukan strategi pembinaan yang lebih efektif.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan membandingkan dua kelompok berbeda untuk menemukan persamaan maupun perbedaan di antara variabel yang diteliti. Penelitian ini difokuskan pada perbedaan moral disengagement dan locus of control antara narapidana residivis dan nonresidivis di Lapas Narkoba Kelas IIA Pamekasan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan data diolah secara objektif dalam bentuk angka, sehingga hasilnya dapat diuji secara statistik.

---

Data penelitian dianalisis menggunakan IBM SPSS 23 for Windows guna menguji hipotesis serta menjawab pertanyaan penelitian secara valid dan terukur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji validitas terhadap variabel Moral Disengagement dan Locus of Control yang dilakukan pada 171 responden, baik narapidana residivis maupun nonresidivis, menghasilkan pernyataan yang valid. Pada variabel Moral Disengagement, dari 16 butir pernyataan, seluruhnya memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel (0,2683), sehingga dinyatakan valid. Hal yang sama juga ditemukan pada variabel Locus of Control, di mana dari 24 butir pernyataan awal, 19 butir dinyatakan valid setelah melalui uji validitas, sementara sisanya dieliminasi karena tidak memenuhi syarat. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan mampu mengukur konstruk variabel dengan tepat. Validitas yang tinggi menjadi dasar penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi psikologis responden yang diteliti.

Selanjutnya, hasil uji reliabilitas memperlihatkan bahwa kedua variabel memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Pada variabel Moral Disengagement diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,955 dengan 16 item pernyataan, yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Sementara itu, pada variabel Locus of Control diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,772 dengan 19 item pernyataan, yang juga dinyatakan reliabel karena berada di atas standar minimal 0,7. Hal ini berarti bahwa instrumen yang digunakan tidak hanya valid tetapi juga konsisten dalam mengukur aspek yang sama pada responden. Reliabilitas yang memadai memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya untuk dianalisis lebih lanjut, sehingga hasil penelitian lebih akurat.

Analisis deskriptif yang dilakukan dengan bantuan SPSS menunjukkan gambaran umum mengenai distribusi skor kedua variabel. Pada Moral Disengagement, nilai minimum yang diperoleh responden adalah 20 dan maksimum 72, dengan rata-rata 42. Pada variabel Locus of Control, skor minimum adalah 25 dan maksimum 72, dengan rata-rata 53. Kategorisasi lebih lanjut menunjukkan bahwa Moral Disengagement paling banyak berada pada kategori sedang (34,5%), diikuti kategori tinggi (33,9%) dan rendah (31,6%). Sedangkan pada variabel Locus of Control, sebagian besar responden berada pada kategori sedang (60,2%), kemudian kategori rendah (33,9%), dan hanya sedikit yang berada pada kategori tinggi (5,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengendalian diri yang sedang serta kecenderungan moral disengagement yang juga berada pada level moderat.

Pengujian asumsi klasik dilakukan melalui uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa distribusi data kedua variabel tidak normal karena nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah 0,05. Pada variabel Moral Disengagement, nilai signifikansi sebesar 0,000, dan pada variabel Locus of Control juga sebesar 0,000, sehingga keduanya tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji homogenitas

kemudian menunjukkan hasil yang berbeda pada masing-masing variabel. Variabel Moral Disengagement memiliki nilai signifikansi 0,451 ( $p > 0,05$ ) sehingga dinyatakan homogen, sedangkan variabel Locus of Control memiliki nilai signifikansi 0,012 ( $p < 0,05$ ) yang berarti tidak homogen. Oleh karena itu, untuk memastikan hasil yang lebih akurat, peneliti menggunakan uji nonparametrik Mann-Whitney U sebagai metode komparasi karena lebih sesuai dengan kondisi data.

Hasil uji komparasi Mann-Whitney U memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan antara narapidana residivis dan nonresidivis dalam kedua variabel yang diteliti. Pada Moral Disengagement, nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa residivis memiliki tingkat moral disengagement lebih tinggi dibandingkan nonresidivis. Sebaliknya, pada variabel Locus of Control juga ditemukan perbedaan signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), di mana nonresidivis memiliki locus of control yang lebih tinggi dibandingkan residivis. Analisis pada tiap dimensi mendukung hasil ini, di mana residivis cenderung lebih banyak menggunakan mekanisme pembenaran perilaku tidak bermoral serta pelepasan tanggung jawab moral, sementara nonresidivis lebih kuat dalam mengontrol perilakunya melalui keyakinan internal, pengaruh orang lain yang berotoritas, maupun faktor keberuntungan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa terdapat perbedaan mendasar dalam aspek psikologis narapidana residivis dan nonresidivis, yang perlu diperhatikan dalam program pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah perbedaan tingkat Moral Disengagement dan Locus of Control pada narapidana residivis dan nonresidivis di Lapas Narkotika Kelas IIA Pamekasan. Latar belakang pemilihan variabel ini berangkat dari pemahaman bahwa kecenderungan mengulangi tindak pidana sering kali dipengaruhi oleh cara individu membenarkan perilaku menyimpang yang dilakukannya serta bagaimana ia memandang kontrol atas tindakan dan hasil hidupnya. Moral Disengagement menjadi indikator penting karena berhubungan dengan sejauh mana seseorang dapat menangguk standar moral internal untuk merasionalisasi pelanggaran, sedangkan Locus of Control berkaitan dengan keyakinan individu terhadap faktor penentu keberhasilan hidup, apakah bersumber dari diri sendiri atau dari kekuatan eksternal.

Hasil analisis statistik melalui uji Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada variabel Moral Disengagement, dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan  $Z = -10,710$ . Nilai mean rank pada kelompok residivis sebesar 142,50 jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok nonresidivis sebesar 57,00. Data ini menegaskan bahwa residivis cenderung memiliki tingkat Moral Disengagement yang lebih tinggi dibandingkan dengan nonresidivis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa narapidana residivis lebih sering menunda atau menonaktifkan kontrol moral internal mereka melalui mekanisme pembenaran,

sehingga tindakan yang melanggar hukum tidak menimbulkan perasaan bersalah yang mendalam.

Dimensi Moral Disengagement yang diteliti meliputi *moral justification*, *euphemistic labeling*, *advantageous comparison*, *displacement of responsibility*, *diffusion of responsibility*, *distortion of consequences*, *dehumanization*, dan *attribution of blame*. Analisis memperlihatkan bahwa kedelapan dimensi tersebut menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok residivis dan nonresidivis, dengan nilai  $p = 0,000$  dan skor  $Z$  berkisar antara  $-9.677$  hingga  $-10.807$ . Skor rata-rata residivis lebih tinggi pada semua dimensi, dengan perbedaan paling mencolok pada dimensi *dehumanization* dan *euphemistic labeling*. Pada dimensi *dehumanization*, residivis cenderung lebih sering mengabaikan identitas kemanusiaan korban sehingga perbuatan kriminal dianggap tidak menyalahi moralitas. Sedangkan pada dimensi *euphemistic labeling*, residivis lebih sering menggunakan istilah penghalus untuk mengganti makna tindakan kriminal menjadi sesuatu yang terdengar lebih dapat diterima.

Temuan tersebut konsisten dengan teori Bandura (1996, 2001) yang menegaskan bahwa Moral Disengagement berfungsi menonaktifkan sistem kontrol moral internal melalui mekanisme justifikasi moral, pengaburan konsekuensi, pemindahan tanggung jawab, dan dehumanisasi. Studi Vicente et al. (2023) juga memperkuat hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa narapidana residivis lebih sering menggunakan *euphemistic labeling* dan *dehumanization* sebagai strategi untuk meniadakan rasa bersalah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering mekanisme tersebut digunakan, semakin besar pula kemungkinan seseorang terjebak dalam perilaku residivisme, karena tidak adanya hambatan moral yang kuat untuk menolak tindakan menyimpang.

Selain Moral Disengagement, perbedaan signifikan juga ditemukan pada variabel Locus of Control. Uji Mann-Whitney menghasilkan nilai  $p = 0,000$  dengan  $Z = -10.726$ , di mana mean rank residivis adalah 29,50 dan nonresidivis 115,00. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok nonresidivis memiliki locus of control internal yang lebih tinggi, sedangkan residivis cenderung lebih dominan pada locus eksternal. Pada dimensi internal, nonresidivis lebih banyak meyakini bahwa keberhasilan hidup ditentukan oleh usaha, keputusan, dan tindakan pribadi, sehingga mereka lebih reflektif terhadap kesalahan yang telah diperbuat. Pada dimensi eksternal, khususnya *chance*, residivis lebih cenderung mempercayai nasib, keberuntungan, atau takdir sebagai faktor utama dalam kehidupan. Pola ini mengindikasikan sikap fatalistik, yaitu keyakinan bahwa perubahan tidak bergantung pada diri sendiri melainkan pada faktor di luar kontrol pribadi.

Temuan pada variabel Locus of Control sejalan dengan teori Rotter (1966) dan Levenson (1981) yang menyebutkan bahwa locus internal berhubungan dengan tanggung jawab pribadi, kemampuan belajar dari pengalaman, serta pengendalian diri yang lebih baik, sedangkan locus eksternal berhubungan dengan kecenderungan menyalahkan faktor di luar diri atas kegagalan. Penelitian Walhidayah dan Rahayu (2024) menunjukkan bahwa narapidana dengan locus eksternal lebih sulit dibina karena enggan melakukan introspeksi, sementara

penelitian Rahmawati et al. (2024) menegaskan bahwa semakin eksternal locus of control seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan Moral Disengagement. Dengan demikian, hubungan antara locus eksternal dan tingginya Moral Disengagement memperkuat penjelasan mengenai sulitnya residivis untuk keluar dari lingkaran residivisme.

Hubungan antara Moral Disengagement dan Locus of Control dalam penelitian ini memperlihatkan gambaran psikologis yang kompleks pada narapidana residivis. Tingginya tingkat Moral Disengagement yang diiringi dengan rendahnya locus of control internal memperlihatkan bahwa residivis tidak hanya menjustifikasi kesalahan yang diperbuat, tetapi juga meyakini bahwa dirinya tidak memiliki kendali penuh atas tindakan dan konsekuensinya. Kondisi ini menciptakan kombinasi yang memperlemah kesadaran moral sekaligus tanggung jawab pribadi, sehingga mereka lebih rentan mengulangi tindak pidana. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan pentingnya program pembinaan di lembaga masyarakat yang menekankan penguatan locus of control internal serta pengurangan kecenderungan Moral Disengagement. Program semacam ini dapat diarahkan untuk meningkatkan kesadaran narapidana terhadap tanggung jawab pribadi, mengembangkan refleksi diri, serta mengurangi penggunaan mekanisme justifikasi moral yang keliru, sehingga peluang mereka untuk tidak kembali melakukan tindak pidana menjadi lebih besar.

## SIMPULAN

Hasil penelitian terhadap 171 narapidana di Lapas Narkotika Kelas IIA Pamekasan, yang terdiri dari 58 residivis dan 113 nonresidivis, menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam moral disengagement dan locus of control antara kedua kelompok. Narapidana residivis cenderung memiliki skor lebih tinggi pada dimensi dehumanization dan euphemistic labeling, yang mengindikasikan kecenderungan kuat untuk merasionalisasi perilaku menyimpang dengan menonaktifkan kontrol moral serta menurunkan empati terhadap korban, sementara locus of control mereka lebih dominan pada dimensi eksternal-chance, berbeda dengan nonresidivis yang lebih berorientasi pada locus of control internal. Temuan ini konsisten dengan teori Bandura (2001) tentang mekanisme moral disengagement dan teori locus of control Levenson (1981), serta didukung penelitian sebelumnya, yang menegaskan bahwa kecenderungan merasionalisasi perilaku salah dan lemahnya keyakinan akan kontrol diri menjadi faktor psikologis signifikan dalam residivisme. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mengusulkan program rehabilitasi psikososial REHAB-KARSA (Rehabilitasi Karakter dan Rasa Tanggung Jawab) yang dirancang untuk menekan tingkat moral disengagement sekaligus memperkuat locus of control internal narapidana residivis melalui pendekatan kelompok selama delapan minggu dengan metode diskusi kasus, simulasi moral, evaluasi diri, dan kontrak komitmen moral, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran nilai moral, meningkatkan empati, serta memperkuat tanggung jawab pribadi sebagai bagian

dari pembinaan kepribadian berbasis psikologi terapan di lembaga pemasyarakatan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, K., Jannah, M., & Alman, U. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*.  
Abdullah, M. (2015). *Metode penelitian kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Azizah, U., & Akbar, A. (2024). Studi komparasi volume penjualan dan pendapatan. *Jurnal Education and Development*, 12(1), 258–268. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i1.5375>
- Azka, M. A., & Muhammad, A. (2024). Residivisme dan sistem pemasyarakatan di Indonesia, 1(10), 307–310.
- Bahari, W. (2019). Perbedaan tingkat stres kerja ditinjau dari penggunaan strategi coping stress pada sales di PT. X.
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 179–192. <https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303>
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, 1–26.
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms of moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(2), 364–374. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.2.364>
- Bryman, A. (2012). *Social research methods*. Oxford University Press.
- Carvalho, J. R., & Bierens, H. J. (2002). A competing risk analysis of recidivism (pp. 1–32).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*, 30(3), 380–381.
- Elga, E., Sum, D., Veronika, M., & Pilosusan, S. (2017). Kehidupan narapidana di LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan), 2, 20–25.
- Hukmana, S. Y. (2023, Desember 29). Kapolri: 288.472 kasus kejahatan terjadi sepanjang 2023, naik 4,3%. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/640274/kapolri-288472-kasus-kejahatan-terjadi-sepanjang-2023-naik-43>
- Hymel, S., Rocke-Henderson, N., & Bonanno, R. A. (2005). Moral disengagement: A framework for understanding bullying among adolescents (pp. 1–11).

- Kanti, A., Hartati, S., Residivis, K. K., & Narapidana, M. (2022). *Jurnal Pena Hukum*, 11, 1-18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0130390>
- Levenson, H. (1973). Reliability and validity of the I, P, and C scales: A multidimensional view of locus of control.
- Levenson, H. (1981a). Differentiating among internality, powerful others, and chance. In H. M. Lefcourt (Ed.), *Research with the locus of control construct* (Vol. 1, pp. 15-16). Academic Press.
- Levenson, H. (1981b). *Research with the locus of control construct* (Vol. 1). Academic Press.
- Levenson, H. (2006). Levenson multidimensional locus of control scales (pp. 23-24).
- Marks, L. I. (1996). Deconstructing locus of control: Implications for practitioners, 76, 11-20.
- Mulyana, A., Kardinah, N., & Afiati, N. A. (2024). Pengaruh locus of control dan boredom terhadap moral disengagement pada santri. *The Inter-Islamic University Conference Psychology 11*, 6, 390-407.
- Naufal, M. R., Azizah, N., & Rofai, K. (2024). Analisis perbandingan jamaah umrah berdasarkan jenis kelamin menggunakan independent sample T-test, 111-118.
- Normelia, R., Fortuna, T. D., Putri, E. P., & Widodo, E. (2022). Analisis Mann-Whitney untuk mengetahui efektivitas vaksin pada jumlah penderita Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Sains Matematika dan Statistika*, 8(1), 27-33.
- Nurhasta, I. (2024). Fenomena dan realitas kriminalitas di Indonesia. *Community Development Journal*, 5(6), 10783-10790.
- Nyoman Erisanti, D. A., & Kristianingsih, S. A. (2024). Moral disengagement pada warga binaan pria dewasa awal kasus pencabulan anak di Rutan Klas IIB Boyolali. *Action Research Literate*, 8(3), 362-372. <https://doi.org/10.46799/arl.v8i3.270>
- P.R, I. (2022). Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan.
- Putri, A. K., & Karimulloh, C.K. (1993). Life as prison inmates: A review from Islamic and psychology perspectives, 15(2003), 76-82. <http://pps.iainsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/2019/12/Life-as-Prison-Inmates-A-Review-from-Islamic-and-Psychology-Perspectives.pdf>
- Putri, A. K., & Kusristanti, C. (2021). Locus of control pada narapidana di lembaga pasyarakatan wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, 1(1), 20-26. <https://journal.apsifor.or.id/files/Putri.pdf>
- Rahmawati, S., Nurfadillah, Hadiansyah, A., & Aditya, S. V. (2024). Pengaruh locus of control terhadap moral disengagement pada pengurus organisasi mahasiswa di UAI. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(1), 26-30. <https://doi.org/10.36722/Sh.V9i1.2702>
- Rifani, E., & Lestari, D. (2020). Reliabilitas dan validitas instrumen moral disengagement.

- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1).
- Rotter, W., & Rotter, J. (2004). The social learning theory of Julian B. Rotter.
- Selpia, D., Fathurrahman, M., Susilawati, M., & Pratiwi, N. (2024). Penerapan uji Mann-Whitney dalam perbandingan prestasi akademik mahasiswa Statistika Universitas Hamzanwadi angkatan 2022 dan 2023. *Jurnal Exbar: Program Studi Statistika Universitas Hamzanwadi*, 2(1), 19–28.
- Sholihah, U. (2017). Hubungan antara locus of control dengan kematangan karir pada siswi kelas XI jurusan administrasi perkantoran SMKN 1 Sooko Mojokerto.
- Simarmata, B. (2016). Menanti pelaksanaan penahanan dan pidana penjara yang lebih humanis di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 7(3), 69. <https://doi.org/10.31078/jk733>
- Siregar, R. R. (2020). Moral disengagement sebagai prediktor terhadap perilaku agresif remaja. *Jurnal Ecopsy*, 7(1). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v7i1.6068>
- Soeprajogo, M. P., & Ratnaningsih, N. (2020). Perbandingan dua rata-rata uji T.
- Somantri, A., & Yuska, S. (2024). Narapidana yang berintegrasi dan mengurangi residivisme di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Mataram, 17(1), 251–257.
- Statistik, D. K. N. (2024). *Statistik kriminal 2024* (T. E. Rahayu, Ed.). Badan Pusat Statistik.
- Sumantri, M. A., & Pratiwi, I. (2020). Locus of control: Upaya untuk menurunkan social loafing, 8(1), 8–18.
- Suparmono. (2018). *Pengolahan data statistik dengan SPSS*.
- Syahadina, I. R. (2025). Data WBP Lapas Narkotika Pamekasan 19 Maret 2025. <https://drive.google.com/drive/folders/1Hvi961TItjw9qBhXILblfsL8EqwHY0t9>
- Tharsini, N., & Ibrahim, F. (2022). Faktor berisiko yang menyumbang kepada masalah residivisme: Satu tinjauan sorotan literatur. *Journal Psikologi Malaysia*, 36(2), 32–40.
- Tribatanews. (2024). Kepala BNN ungkap prevalensi penyalahgunaan narkoba papar 3,3 juta jiwa pada 2023.
- Vicente, D., Tadjudin, I., & Am, J. (2023). Kontribusi trait psychopathy dari dark triad personality terhadap moral disengagement residivis di Lapas Kelas I Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, 3, 242–256.
- Wahyu, W. M. (2024). Pengaruh locus of control dan resiliensi terhadap perilaku agresivitas narapidana di Rutan Kelas IIB Banyumas. *Politeknik Ilmu Pemasyarakatan*.
- Walhidayah, T., & Rahayu, M. (2024). Pengaruh locus of control terhadap resiliensi narapidana nonresidivis di Lapas Kelas IIA Jambi. *Journal of Management*, 17(1), 157–165.